

MATERI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS

Cut Dewi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

241003006@student.ar-raniry.ac.id

Fauzan Azhima

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

fauzazhima12@gmail.com

Safrina Ariani

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

safrina.ariani@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas materi pendidikan Islam dari perspektif hadis, sebagai sumber ajaran yang memberikan fondasi spiritual, intelektual, dan moral dalam sistem pendidikan Islam. Dalam konteks ini, hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi sebagai penguat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam merancang materi pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan dengan analisis isi terhadap teks-teks hadis klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi pendidikan Islam yang berlandaskan hadis mencakup tiga aspek utama: tauhid, fiqh, dan tasawuf. Ketiganya memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kedalaman spiritual, serta pemahaman agama yang utuh. Tauhid mengajarkan nilai keesaan Allah dan membentuk fondasi iman, fiqh memberikan pemahaman hukum syariat, sementara tasawuf menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan kesadaran spiritual. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam. Integrasi hadis dalam materi ajar bukan hanya memperkuat landasan normatif pendidikan, tetapi juga memperkaya metode dan tujuan pembelajaran agar lebih kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini penting untuk dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami secara menyeluruh.

Kata kunci: Materi Pendidikan, Islam, Hadis

Abstract

This study discusses Islamic education materials from the perspective of hadith, as a source of teachings that provide spiritual, intellectual, and moral foundations in the Islamic education system. In this context, the hadith of the Prophet Muhammad SAW not only functions as a reinforcement of the Qur'an, but also as a practical guide in designing educational materials that are relevant to the development of the times. This study uses a qualitative approach of the literature study type with content analysis of classical and contemporary hadith texts. The results of the study indicate that Islamic education materials based on hadith include three main aspects: monotheism, fiqh, and tasawuf. All three have a significant role in shaping the character of students who have noble morals, have spiritual depth, and a complete understanding of religion. Tawhid teaches the value of the oneness of Allah and forms the foundation of faith, fiqh provides an understanding of sharia law, while tasawuf instills the values of sincerity and spiritual awareness. This study also highlights the importance of a balance between cognitive, affective, and spiritual aspects in the Islamic education curriculum. The integration of hadith in teaching materials not only strengthens the normative foundation of education, but also enriches learning methods and objectives to be more contextual and

applicable. Therefore, the results of this study are important to be used as a reference in developing curriculum and learning methods that are oriented towards the formation of Islamic character as a whole.

Keywords: Educational Materials, Islam, Hadith



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam kerangka ini, hadis Nabi Muhammad Saw memainkan peran sentral sebagai sumber ajaran yang memberikan panduan konkret dalam proses pendidikan, khususnya dalam hal materi ajar. Hadis tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara normatif, tetapi juga secara aplikatif, sebagaimana dicontohkan langsung oleh Rasulullah dalam praktik kehidupan sehari-hari¹.

Namun dalam realitas pendidikan Islam saat ini, penyusunan materi ajar cenderung mengandalkan pendekatan tekstual dari Al-Qur'an dan kurang mengintegrasikan kandungan hadis secara komprehensif. Akibatnya, potensi hadis sebagai sumber pendidikan yang sarat nilai dan keteladanan belum dimanfaatkan secara maksimal, padahal banyak hadis yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan seperti pembentukan karakter, motivasi belajar, serta metode pengajaran Rasulullah.²

Sunnah Nabi, sebagai penjelas dan implementasi praktis dari ajaran Al-Qur'an, menjadi basis konkret dalam membentuk materi pendidikan yang aplikatif. Misalnya, pembentukan karakter, adab, motivasi belajar, dan manajemen pembelajaran telah banyak dicontohkan dalam hadits-hadits Nabi. Ini menjadikan hadits bukan hanya sebagai sumber teoritis, melainkan juga sebagai kerangka kerja pendidikan Islami.

Penelitian oleh Jamalul and Maulana menegaskan bahwa hadits memiliki peran sentral dalam membentuk pola keberagaman Masyarakat termasuk dalam Pendidikan, khususnya di pesantren.³ Sementara itu, Bustari menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam hadits berkontribusi besar dalam membentuk motivasi belajar dan karakter peserta didik yang berorientasi

¹ Iqbal Muhammad and Rachmadani Fajar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil: Studi Ma'ani al-Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6 (2020): h.6.

² Fauzhan 'Azima Muhammad and Sari Fitri, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis," *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)* 2, no. 1 (2021).

³ Jamalul Muttaqin and Moch. Dimas Maulana, "Kajian Hadis Ahl Al-Sunnah Di Pesantren: Studi Kitab Hujjah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah Karya Kyai Ali Ma'sum Krapyak," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2020, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7541>.

pada kebahagiaan dunia akhirat.⁴ Selain itu, Muchlis juga mengungkapkan bahwa hadis dapat dijadikan sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan karakter sejak dini.

Isu-isu kontemporer seperti krisis moral, dekadensi akhlak, serta rendahnya kesadaran spiritual peserta didik semakin menguatkan urgensi untuk merekonstruksi materi pendidikan Islam berdasarkan sumber otentik seperti hadis. Hadis sebagai sumber pendidikan mengandung nilai-nilai karakter dan spiritualitas yang sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hadis memuat ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta integritas moral yang penting ditanamkan sejak dini dalam pendidikan formal. Misalnya, hadis tentang pentingnya menyampaikan kebenaran dan menghindari dusta dapat dimaknai sebagai nilai pendidikan akhlak yang universal.⁵

Meski begitu, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji materi pendidikan Islam secara sistematis dari perspektif hadis, terutama dalam tiga dimensi utama: sumber materi, isi materi, dan tujuan pendidikan. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan menggali bagaimana hadis dapat dijadikan acuan dalam merancang materi pendidikan Islam yang integral dan kontekstual.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui materi pendidikan Islam dalam perspektif hadits, serta bagaimana materi hadis dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Harapannya, hasil kajian ini dapat menjadi acuan praktis bagi guru, perancang kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam menyusun materi pendidikan Islam yang lebih bermakna dan berdampak positif terhadap karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bertumpu pada teks-teks hadis yang berkaitan dengan materi pendidikan Islam, yang dianalisis melalui literatur klasik maupun kontemporer. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami makna teks secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam studi-studi keislaman, terutama yang menitikberatkan pada interpretasi teks dan pemahaman nilai-nilai normatif di dalamnya.⁶

⁴ Bustari et al., "Motivasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Landasan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Dalam Pendidikan," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1333>.

⁵ Muhammad and Fajar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil: Studi Ma'ani al-Hadis."

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup kitab-kitab hadis Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan metodologi kajian hadis dari berbagai jurnal ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Setiap hadis yang dikumpulkan dianalisis dari aspek redaksi (matan), perawi (sanad), serta konteks sosial-historis turunnya hadis atau diucapkannya oleh Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, makna hadis dikontekstualisasikan dengan teori pendidikan Islam modern guna menyusun kategori: sumber materi, isi materi, dan tujuan dari materi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Materi Pendidikan Islam

Hadis tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, konsep materi pendidikan Islam dalam perspektif hadis dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, prinsip, dan praktik pendidikan yang bersumber dari sabda, perbuatan, serta persetujuan Nabi Muhammad SAW. Hadis menyajikan model pendidikan yang integral, yang meliputi dimensi keimanan (aqidah), hukum (fiqh), moralitas (akhlaq), dan pengembangan intelektual. Materi-materi ini tersusun secara kontekstual dan dinamis, sesuai perkembangan peserta didik dan zaman.

Penelitian oleh Neneng Aminah and Machdum Bachtiar mengkaji bagaimana hadis menjadi kerangka konseptual dalam pengorganisasian sistem pendidikan Islam.⁷ Mereka menemukan bahwa Rasulullah SAW menggunakan prinsip manajemen pendidikan melalui penugasan, pelatihan berjenjang, dan pembentukan karakter, yang semuanya tercermin dalam berbagai hadis shahih tentang adab belajar dan mengajar, serta tanggung jawab guru dan murid. Sementara itu, Az-Zahra dkk menekankan bahwa pendidikan Islam menurut hadis menekankan pada keterpaduan antara *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dib* (penanaman adab).⁸ Konsep ini membentuk basis materi pendidikan Islam seperti yang tercermin dalam hadis tentang pentingnya ilmu, urgensi akhlaq, dan kewajiban menuntut ilmu sejak dini. Dalam konteks pengembangan profesionalisme guru, Nurul and Nurhayati menunjukkan bahwa hadis menegaskan

⁷ Neneng Aminah and Machdum Bachtiar, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Hadith On The Concept Of Islamic Educationnal Organization Management In The Perspective Of," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 1 (2025).

⁸ Az-Zahra Muflihah, Kodir Abdul, and Rohanda, "Esensi Pendidikan Inspiratif," *Journal Pedia* 6, no. 2 (2024): h.343.

pentingnya integritas, komitmen, dan kemampuan pedagogis dalam diri pendidik, yang seharusnya menjadi bagian integral dari materi pendidikan keguruan Islam.⁹

Materi pendidikan Islam yang bersumber dari hadis Rasulullah SAW mengandung nilai-nilai fundamental yang komprehensif dan aplikatif dalam membentuk karakter, akhlak, dan kecerdasan spiritual peserta didik. Hadis berperan sebagai pedoman normatif sekaligus praktis dalam menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran Islam. Materi yang terkandung dalam hadis mencakup berbagai aspek seperti Aqidah dan spiritualitas (melalui ajaran menuntut ilmu dan memperkuat keimanan), etika dan akhlak, kognisi dan keterampilan (melalui hadits tentang pentingnya penguasaan ilmu), social dan lingkungan (seperti tanggung jawab terhadap sesama dan alam), kualitas guru dan proses belajar.

Hadits bukan hanya sumber hukum, tetapi juga fondasi kurikulum pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual. Pemanfaatan hadis sebagai sumber utama materi ajar sangat penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif dan relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk isu modern seperti manajemen mutu, kesetaraan ilmu agama dan umum, serta pendidikan karakter berbasis adab (*ta'dib*).

Dengan demikian, pengembangan materi pendidikan Islam berbasis hadis perlu dilakukan secara sistematis dan holistik agar dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan unggul secara moral.

B. Sumber Materi Pendidikan Islam dalam Hadits

Dalam pendidikan Islam, sumber materi tidak dapat dilepaskan dari pondasi utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an memberikan dasar-dasar normatif, sementara hadis memperkuat dan menjelaskan prinsip-prinsip tersebut secara praktis melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sumber otoritatif dalam menyusun materi pendidikan Islam yang komprehensif dan aplikatif. Hal ini karena hadis mengandung dimensi praktikal yang sangat penting dalam menjabarkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik menjelaskan tentang materi pendidikan islam harus bersumber daripada Al-Qur'an dan Sunnah:

موطأ مالك ١٣٩٥: و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ

⁹ Haq Nurul and Nurhayati, "Problematisasi Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik Perspektif Islam," *Al-Ma'lumat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 3 (2025).

{ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ }
فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَفِيمَ الْعَمَلُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ رُبُّهُ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ رُبُّهُ النَّارَ وَ حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: *Muwatha' Malik 1395: Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Abu Unaisah dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khattab Bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Al Juhani bahwa Umar bin Khattab ditanya ayat ini: '(Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) " (Qs. Al A'raf: 172) Umar berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang ayat ini, maka beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-nya, Allah mengeluarkan darinya beberapa keturunan. Kemudian Dia berfirman: 'Aku ciptakan mereka untuk surga dan mereka beramal dengan amalan ahli surga.' Kemudian Allah kembali mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunan. Kemudian Allah berfirman: 'Aku ciptakan mereka untuk neraka, dan mereka beramal dengan amalan ahli neraka.' Seorang laki-laki lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Allah jika menciptakan hamba dari ahli surga, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli surga, sehingga ia mati di atas amalan ahli surga, dan kemudian Rabbnya memasukkannya ke surga. Dan jika menciptakan hamba ahli neraka, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli neraka hingga dia mati di atas amalan-amalan ahli neraka. Lalu Rabbnya memasukkannya ke neraka." Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."*

Artinya: Shahih Bukhari 5379: Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Al Husain dari Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dia menceritakan kepadanya bahwa Abu Aswad Ad Du'ali telah menceritakan kepadanya bahwa Abu Dzar radliallahu 'anhu telah menceritakan kepadanya, dia berkata: "Saya pernah menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sementara beliau sedang tidur sambil mengenakan baju putih, lalu aku datang menemuinya dan beliau pun terbangun, beliau bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan "LA ILAAHA ILLALLAH" kemudian mati karena itu melainkan ia akan masuk surga." Tanyaku selanjutnya: "Walaupun dia berzina dan mencuri?" beliau menimpali: "Walaupun dia pernah berzina dan mencuri." Tanyaku lagi: "Walaupun dia pernah berzina dan mencuri?" beliau menjawab: "Walaupun dia pernah berzina dan mencuri." Tanyaku lagi: "Walaupun dia pernah berzina dan mencuri?" beliau menjawab: "Walaupun dia pernah berzina dan mencuri." -walaupun sepertinya Abu Dzar kurang puas- Apabila Abu Dzar menceritakan hal ini, maka dia akan mengatakan: "Walaupun" sepertinya Abu Dzar kurang puas. Abu Abdullah mengatakan: "Hal ini jika terjadi ketika seorang hamba itu meninggal atau sebelum dia meninggal lalu bertaubat dan menyesali perbuatannya serta mengucapkan "Laa Ilaaha Illallah", maka dosa-dosanya akan terampuni."

Hadis ini menegaskan bahwa penguatan tauhid merupakan fokus utama dalam pendidikan, karena ia menentukan keselamatan akhirat dan menjadi filter moral dalam kehidupan dunia.

Penelitian oleh M Jakfar menjelaskan bahwa hadis-hadis tentang tauhid menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah SWT adalah syarat mutlak bagi diterimanya seluruh amal ibadah.¹¹ Bahkan, pelanggaran terhadap prinsip tauhid seperti syirik dapat membatalkan identitas keislaman seseorang. Dengan demikian, materi tauhid harus diajarkan sejak dini untuk memastikan arah pendidikan tetap berada dalam koridor akidah yang benar.

Lebih lanjut, Hafid menekankan bahwa ajaran tauhid dalam hadis sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam holistik, yang tidak hanya menumbuhkan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, sosial, dan emosional.¹² Dengan membangun kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang patut disembah dan menjadi pusat orientasi hidup, peserta didik akan lebih mudah membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan bersih dari sikap sombong dan egois.

Hadis riwayat Imam Bukhari no. 5379 menceritakan dialog antara Rasulullah ﷺ dan Abu Dzar RA tentang keutamaan kalimat *Laa ilaaha illallah*, di mana Rasulullah bersabda bahwa siapa pun yang mengucapkan kalimat tauhid ini dan meninggal dalam keadaan

¹¹ M Jakfar Tarmizi, "Potret Ajaran Tauhid Dalam Hadis," *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023).

¹² Hafid Mulyawan and Mahmudi, "Ayat Dan Hadis Tentang Tauhid Hubungannya Dengan Konsep Pendidikan Islam Holistik," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1205>.

membawanya, maka dia akan masuk surga, meskipun pernah melakukan dosa besar seperti zina dan mencuri. Abu Dzar bertanya berulang kali, namun Rasulullah tetap menegaskan jawabannya, menunjukkan betapa luasnya rahmat Allah bagi orang yang bertauhid. Imam Bukhari memberikan catatan bahwa hal ini berlaku jika orang tersebut telah bertobat, menyesali perbuatannya, dan wafat dalam keadaan iman. Hadis ini mengajarkan bahwa tauhid adalah fondasi keselamatan akhirat, namun tetap mensyaratkan taubat dan keikhlasan dalam menjauhi dosa.

Hadis-hadis yang mengajarkan tentang pengesaan Allah, penghindaran dari syirik, dan pentingnya niat yang ikhlas menjadi sumber materi pendidikan tauhid yang strategis. Di antaranya, sabda Nabi:

صحيح البخاري ١: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: *Shahih Bukhari 1: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata: saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."*

Hadis ini sangat relevan dalam pendidikan Islam karena menanamkan kesadaran tauhid dalam tindakan, yakni beribadah dan berbuat baik semata-mata karena Allah SWT. Materi tauhid dalam perspektif hadis merupakan inti dari seluruh sistem pendidikan Islam. Hadis-hadis Nabi SAW tidak hanya menegaskan pentingnya tauhid secara teologis, tetapi juga menanamkannya dalam kehidupan praktis sebagai nilai utama pendidikan karakter.

2. Materi Fiqih

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, fiqih tidak hanya dipahami sebagai pemahaman hukum, tetapi juga sebagai simbol kecerdasan dan kedalaman ilmu seseorang. Sebagaimana sabda beliau:

مسند أحمد ١٦٣٠٥: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ الْيَحْصَبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يُحَدِّثُ وَهُوَ يَقُولُ إِيَّاكُمْ وَأَحَادِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَدِيثًا كَانَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ وَإِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ كَانَ أَحَافَ النَّاسِ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ

Artinya: *Musnad Ahmad 16305: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Mu'awiyah bin Shalih dari Rabi'ah bin Yazid dari Abdullah bin 'Amir Al Yahshabi berkata: saya mendengar Mu'awiyah menceritakan dengan berkata: "Jauhilah kalian terhadap hadis -hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali hadis pada masa 'Umar. Sebab 'Umar radliyallahu'anhu termasuk orang yang paling takut kepada Allah Azzawajalla, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya, Allah akan menjadikannya paham agamanya"*

Hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman fiqh adalah indikator utama kebaikan dan kemuliaan dalam Islam, serta menjadi dasar penting dalam membentuk peserta didik yang sadar hukum syariat dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan formal, materi fiqh diajarkan mulai dari hal-hal dasar seperti thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, dan haji, hingga menyentuh aspek muamalah, seperti jual beli, akad, dan warisan. Penelitian oleh ¹³ menjelaskan bagaimana fiqh dalam hadis diinterpretasikan melalui pendekatan ilmiah oleh para imam, seperti Imam Malik dalam Al-Muwatta', untuk dijadikan dasar praktik hukum Islam dalam pendidikan dan masyarakat.

Lebih lanjut, pendekatan fiqh dalam pendidikan Islam juga sangat relevan dengan tantangan modern. Hadis-hadis Nabi sering memuat prinsip-prinsip penting seperti kemudahan (*taysir*), tidak memberatkan (*raf' al-haraj*), dan maslahat umum. Prinsip-prinsip ini memberikan fleksibilitas dalam pengajaran materi fiqh, menjadikan hukum Islam tetap relevan dan solutif. Hal ini ditegaskan dalam studi kontemporer oleh Rosli et al. yang menunjukkan penerimaan positif siswa terhadap materi fiqh kontemporer karena pendekatan pengajaran yang kontekstual.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga landasan pedagogis dalam menyusun materi fiqh. Penguatan materi fiqh dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang taat beribadah, paham syariat, serta mampu mengambil keputusan hukum dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Setiawan Wawan and Yuliharti, "Materi Pendidikan Tentang Fiqh Berdasarkan Hadis Tarbawi," *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24014/au.v1i2>.

3. Materi Tasawuf

Dalam konteks pendidikan Islam, materi tasawuf sangat penting karena mendidik aspek emosional dan spiritual peserta didik, bukan hanya kognitif. Materi ini menjadi pelengkap dari tauhid dan fiqih, karena menyentuh dimensi batin dan membentuk kesadaran ilahiah yang mendalam. Hadis Nabi SAW menekankan pentingnya ikhlas, zuhud, sabar, dan muraqabah yang semuanya merupakan bagian dari ajaran tasawuf. Salah satu hadis terkenal:

صحيح مسلم ٤٦٥٠: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنِ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِيحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Artinya: *Shahih Muslim 4650: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab: Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." Telah menceritakan kepadaku Abu At Thahir Ahmad bin Amru bin Sarh Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Usamah yaitu Ibnu Zaid Bahwa dia mendengar Abu Sa'id -budak- dari Abdullah bin Amir bin Kuraiz berkata: aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: -kemudian perawi menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Daud, dengan sedikit penambahan dan pengurangan. Diantara tambahannya adalah: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau).*

Hadis ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan aspek luar (ritual atau penampilan), tetapi juga harus mengembangkan dimensi hati dan niat, yang merupakan inti ajaran tasawuf. Ini memperkuat urgensi memasukkan materi tasawuf dalam kurikulum pendidikan Islam.

D. Tujuan Materi Pendidikan Islam

Tujuan utama materi pendidikan Islam bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan teoritis kepada siswa, melainkan juga untuk menciptakan keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Keseimbangan ini mencakup pengembangan jiwa (spiritual), intelektual (akal), dan panca indera (fisik), sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang harmonis dan berintegritas.¹⁴ Pelatihan jiwa bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika yang kuat, sehingga siswa memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT dan anggota masyarakat.¹⁵

Dalam perspektif hadis, Rasulullah SAW memberikan contoh tentang pentingnya keseimbangan dalam pendidikan. Contoh hadisnya ialah H.R.An-nasa'i No. 3056:

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّورَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ: «هَاتِ، الْفُطْ لِي» فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْحَدْفِ، فَلَمَّا وَضَعْتُهُنَّ فِي يَدِهِ، قَالَ: «بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ»

Artinya: *Telah memberitakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dawraqi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Auf, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Hushain, dari Abu Al-'Aliyah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Rasulullah bersabda kepadaku pada pagi hari di Aqabah saat beliau berada di atas tunggangannya: "Ambillah beberapa batu kecil untukku." Maka aku mengambilkan beliau beberapa batu kecil, yaitu batu seukuran batu kerikil kecil. Ketika aku meletakkannya di tangan beliau, beliau bersabda: "Dengan yang seperti ini (lemparan batu kerikil kecil), dan jauhilah sikap berlebihan dalam beragama. Karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap berlebihan dalam beragama."*

Hadis ini memberikan pelajaran penting tentang keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, termasuk dalam konteks pendidikan. Rasulullah mengingatkan agar tidak bersikap *ghuluw*

¹⁴ Nuraini Khotib and Syamsul Aripin, "Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pengembangan Diri," *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran* 07, no. 1 (2025).

¹⁵ Siti Mutholingah and Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

(berlebihan) dalam beragama, yang juga relevan dengan pendekatan dalam pendidikan Islam. Dalam mendidik, tidak semestinya hanya berfokus pada satu aspek, seperti fiqh saja, melainkan harus mencakup nilai-nilai fiqh, tasawuf, dan tauhid secara seimbang. Dengan mengintegrasikan ketiganya, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memahami syariat, tetapi juga memiliki hati yang ikhlas, jiwa yang tenang, dan keyakinan yang kuat kepada Allah.

Imam Malik menyatakan bahwa mempelajari tasawuf tanpa fiqh dapat membuat seseorang menjadi zindiq (sesat), sedangkan mempelajari fiqh tanpa tasawuf dapat membuatnya menjadi fasiq (berperilaku buruk). Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang baik.

KESIMPULAN

Materi pendidikan Islam yang baik adalah yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang agama. Justru, yang terpenting adalah bagaimana materi itu bisa menjadi panduan praktis bagi siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. salah satu cara terbaik untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengintegrasikan perspektif hadis ke dalam materi pendidikan. Hadis, sebagai perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, memberikan contoh konkret dan detail tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim berperilaku dan berinteraksi dengan dunia. Dengan mengintegrasikan hadis, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar dalam tauhid (keyakinan), fiqh (hukum Islam), dan tasawuf (spiritualitas), tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan dalam pemahaman ketiga aspek ini penting agar siswa dapat membentuk karakter yang berakhlak mulia. Sehingga memiliki pemahaman agama yang mendalam, spiritualitas yang kuat, dan akhlak yang baik, sehingga relevan dengan tantangan dan tuntutan zaman. Dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW memiliki tujuan Pendidikan yang komprehensif, pentingnya metode Pendidikan Islami, Materi Pendidikan yang Integral dan Pendidikan sebagai Investasi Akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Neneng, and Machdum Bachtiar. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Hadith On The Concept Of Islamic Educationnal Organization Management In The Perspective Of." *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 1 (2025).
- Bustari, Syafrudin, Rehani, Sanusi Ihsan, and Kurnia Asraf. "Motivasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Landasan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Dalam Pendidikan." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1333>.
- Kartina, Zakariah Azakari, and Novita. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024).
- Khotib, Nuraini, and Syamsul Aripin. "Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pengembangan Diri." *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran* 07, no. 1 (2025).

- Muflihah, Az-Zahra, Kodir Abdul, and Rohanda. "Esensi Pendidikan Inspiratif." *Journal Pedia* 6, no. 2 (2024).
- Muhammad, Fauzhan 'Azima, and Sari Fitri. "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis." *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)* 2, no. 1 (2021).
- Muhammad, Iqbal, and Rachmadani Fajar. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil: Studi Ma'ani al-Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6 (2020).
- Mulyawan, Hafid, and Mahmudi. "Ayat Dan Hadis Tentang Tauhid Hubungannya Dengan Konsep Pendidikan Islam Holistik." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1205>.
- Mutholingah, Siti, and Basri Zain. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.
- Muttaqin, Jamalul, and Moch. Dimas Maulana. "Kajian Hadis Ahl Al-Sunnah Di Pesantren: Studi Kitab Hujjah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah Karya Kyai Ali Ma'sum Krapyak." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2020. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7541>.
- Nurul, Haq, and Nurhayati. "Problematika Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik Perspektif Islam." *Al-Ma'lumat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 3 (2025).
- Tarmizi, M Jakfar. "Potret Ajaran Tauhid Dalam Hadis." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023).
- Wawan, Setiawan, and Yuliharti. "Materi Pendidikan Tentang Fiqih Berdasarkan Hadis Tarbawi." *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24014/au.v1i2>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.